

Harmoni Dalam Keanekaragaman: Upaya Membangun Moderasi Beragama di Desa Susupu Kabupaten Halmahera Barat

Makbul A.H. Din^{1)*}, Mubaddilah Rafa'al²⁾, Rakhmat³⁾

^{1,2,3}Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Negeri Ternate. Indonesia

*e-mail: makbul@iain-ternate.ac.id

ABSTRAK

Muncul gerakan keagamaan yang radikal, tidak moderat, adalah refleksi dari ketidakpuasan atas keadaan kebangsaan kita. Radikal tentu dilatari banyak hal, faktor utamanya adalah ketidakadilan, termasuk ideologi yang dipahami berlebihan. Radikal tentu dilatari banyak hal, faktor utamanya adalah ketidakadilan, termasuk ideologi yang dipahami berlebihan. Pentingnya memahami moderasi beragama bagi masyarakat desa Susupu, hal ini diperlukan untuk menghindari konflik dan meningkatkan harmoni sosial, mencegah penyebaran radikalisme dan ekstremisme, meningkatkan ketahanan mental terhadap informasi hoax. Metode pelaksanaannya yaitu metode ceramah dengan memberikan materi tentang moderasi beragama. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan secara tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Keterangan informan di atas memberikan indikasi bahwa menanamkan pengetahuan tentang moderasi beragama hendaknya dilakukan secara terus menerus dengan melibatkan dua komunitas berbeda agama. Hal ini dimaksudkan guna menanamkan dan atau membentuk pengetahuan yang berimplikasi pada sikap masyarakat dalam kehidupan sosial, budaya dan keagamaan. Kesadaran untuk tidak berkonflik adalah tujuan yang paling mulia. membangun kesadaran beragama adalah tujuan dari moderasi beragama. Moderasi mengajarkan setiap orang bersikap moderat, tidak mengedepankan perbedaan, tetapi menjunjung tinggi perbedaan. dapat disimpulkan bahwa upaya desa Susupu membangun moderasi beragama menunjukkan komitmen masyarakat untuk menciptakan kerukunan dan menghargai perbedaan agama.

Kata kunci : moderasi beragama; harmoni; keanekaragaman.

ABSTRACT

The emergence of radical, immoderate religious movements is a reflection of dissatisfaction with the state of our nation. Radicalism has many reasons, the main factor being injustice, including ideology that is overly understood. Radicalism has many reasons, the main factor being injustice, including ideology that is overly understood. The importance of understanding religious moderation for the people of Susupu village, this is necessary to avoid conflict and increase social harmony, prevent the spread of radicalism and extremism, increase mental resilience against hoax information. The implementation method is the lecture method by providing material about religious moderation. The implementation of this activity is carried out in three stages, namely the preparation stage, the implementation stage, and the evaluation stage. The informant's statement above gives an indication that instilling knowledge about religious moderation should be carried out continuously by involving two communities of different religions. This is intended to instill and or form knowledge that has implications for people's attitudes in social, cultural and religious life. Awareness not to conflict is the noblest goal. Building religious awareness is the goal of religious moderation. Moderation teaches everyone to be moderate, not prioritizing differences, but upholding differences. it can be concluded that the efforts of Susupu village to build religious moderation show the community's commitment to creating harmony and respecting religious differences.

Keywords: religious moderation; harmony; diversity.

Copyright (c) 2023 Makbul A.H. Din, Mubaddilah Rafa'al, Rakhmat.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara yang kaya akan keanekaragaman budaya dan agama, telah lama dikenal sebagai tempat di mana berbagai etnis, bahasa, dan agama berkembang secara bersamaan (Akhmad, 2020; Baidhawiy, 2005; Fuadi, 2020; Hartoyo, 2010; Sutardi, 2007). Namun, keragaman ini juga sering kali menjadi sumber potensi konflik, terutama dalam konteks agama. Terdapat banyak kasus di mana perbedaan agama menjadi pemicu konflik sosial, yang sering kali berdampak negatif pada stabilitas dan harmoni di masyarakat (Digdoyo, 2018; Ernas et al., 2014; Haryani, 2019; Ode & Rachmawati, 2017; Sopiyan et al., 2022; Turmudi, 2021; Ulya, 2016; Wahab, 2015). Oleh karena itu, ada beberapa alasan mengapa moderasi beragama sangat penting dalam menjaga stabilitas dan harmoni Masyarakat di Indonesia.

Pertama, persatuan dan kesatuan bangsa adalah harga mati. Ia terus ada dan didengungkan bagi rakyat dan bangsa Indonesia. Pluralitas agama, etnik, dan suku sangat positif bagi keberlangsungan kehidupan bangsa, namun di sisi lain menjadi bumerang jika tidak diperkuat dengan kesadaran kebangsaan, termasuk kesadaran keagamaan. Bahwa agama tidak akan mengajarkan kekacauan, agama itu damai, adem, pemeluk agama bebas menjalankan agamanya. Konstitusi kita menjamin hal ini, di mana Pasal 29 dijelaskan: "negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama dan kepercayaannya".

Kedua, belakangan ini muncul gerakan keagamaan yang radikal, tidak moderat, adalah refleksi dari ketidakpuasan atas keadaan kebangsaan kita. Tuduhan ketidakadilan dan ketimpangan, yang dilakukan penguasa, menjadikan sebagian orang atau sekelompok orang melakukan tindakan radikalisme terutama dalam kaitan dengan realisasi ajaran agama. Informasi yang tidak seimbang menjadikan pikiran dan tindakan radikal. Dalam batasan tertentu, radikal diterjemahkan sebagai tindakan kekerasan terhadap pengikut atau kelompok agama lain. Pemahaman dan atau perilaku menggunakan kekerasan dalam menghadapi perbedaan. Tujuannya adalah mencapai perubahan hingga ke akarnya. Namun sangat keliru, perubahan dengan kekerasan terutama menentang realitas kekuasaan yang dinilai tidak seimbang. Radikalisme tertentu pada dasarnya dilatarbelakangi oleh banyak hal, faktor utamanya adalah ketidakadilan, termasuk ideologi yang dipahami berlebihan. Simbol perjuangannya adalah jihad untuk melawan kezaliman dan kekafiran. Orang atau kelompok yang radikal selalu bersikap berlebihan, keras, dan emosional dalam dakwah, fanatik, eksklusif, serta intoleran dalam perbedaan.

Ketiga, budaya dan tradisi lokal bangsa Indonesia sangatlah santun dalam menghargai dan menghormati setiap perbedaan. Selama ratusan tahun, bangsa Indonesia telah mengedepankan budaya lokal dalam kehidupan. Budaya *pela gandong* di Ambon adalah ikatan persaudaraan sebagai manusia. Ikatan ini melintasi batas agama, etnik, golongan, mereka disatukan oleh persaudaraan.

Moderasi beragama dalam hal ini dipandang sebagai suatu pendekatan dalam praktik keagamaan yang menekankan pada sikap tenggang rasa, toleransi, dan saling menghormati antar umat beragama. Dengan kata lain, Moderasi beragama sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat (Rafa'al & Sangadji, 2020). Hal ini bertujuan untuk menciptakan harmoni dan kedamaian di tengah-tengah masyarakat

yang multikultural dan multireligius. Dalam konteks Indonesia, negara yang menganut Pancasila sebagai dasar negara, moderasi beragama menjadi nilai penting dalam menjaga kerukunan antarumat beragama. Ini berlaku di banyak desa dan kota di seluruh Indonesia, termasuk di desa Susupu, Kabupaten Halmahera Barat, Provinsi Maluku Utara.

Susupu adalah sebuah nama desa dan juga ibukota atau pusat pemerintahan dari Kecamatan Sahu, Kabupaten Halmahera Barat, Provinsi Maluku Utara, Indonesia. Jumlah penduduk desa ini tahun 2019 berjumlah 1.187 jiwa, dengan luas wilayah 1,42 km². Masyarakat Halmahera Barat memiliki beragam suku bangsa, termasuk suku Loloda, Tabaru, Gamkonora, Wayoli, Sahu, Gorap, dan ada pula suku Ternate, dll. Sementara itu, berdasarkan data BPS tahun 2019, pemeluk agama Islam mencapai 99,92% dan Kristen 0,08%.

Pentingnya memahami moderasi beragama bagi masyarakat desa Susupu. Hal ini diperlukan untuk menghindari konflik dan meningkatkan harmoni sosial, mencegah penyebaran radikalisme dan ekstremisme, meningkatkan ketahanan mental terhadap informasi hoaks, menggunakan media digital secara bijaksana, meningkatkan kritik dan pemikiran analitis, membangun partisipasi aktif dalam masyarakat, dan menciptakan lingkungan online yang lebih positif (Effendi, 2020).

Oleh karena itu, tim PkM merasa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam perlu melakukan kegiatan tersebut bertujuan untuk memberikan solusi konkrit dan berkelanjutan untuk masalah-masalah sosial, ekonomi, dan lingkungan yang dihadapi oleh masyarakat. Melalui PkM, pengetahuan dan keterampilan akademisi dapat diarahkan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

METODE

Pelaksanaan kegiatan PkM dilaksanakan di salah satu masjid yang berada di Desa Susupu Kabupaten Halmahera Barat. Pelaksanaan kegiatan selama 2 hari yakni pada tanggal 13 dan 14 oktober 2022. Peserta di hari pertama terdiri dari warga desa Susupu yang mayoritas Bapak-bapak dan remaja putra sedangkan di hari kedua bertempat di Madrasah Aliyah Swasta An-Nur Susupu dimana pesertanya merupakan siswa-siswi dari sekolah tersebut. Pada dasarnya ada berbagai metode yang biasa digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, tergantung pada tujuan, sasaran, dan konteks proyek (S. Sangadji et al., 2022; Sangadji, 2023). Namun dalam kegiatan ini menggunakan metode *outreach and campaigns*. Pelaksanaan kegiatan ini terdiri dari tiga tahap yang sangat penting, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Setiap tahap memiliki peranannya masing-masing dalam memastikan keberhasilan kegiatan ini.

Tahap pertama, tahap persiapan, adalah langkah awal yang harus dilakukan dengan cermat. Pada tahap ini, tim pelaksana harus melakukan survei mendalam untuk mengidentifikasi kondisi target peserta kegiatan. Dalam survei ini, tim akan menganalisis kondisi tempat yang akan digunakan untuk kegiatan, seperti fasilitas dan infrastruktur yang tersedia. Selain itu, tim juga akan mengevaluasi kondisi peserta yang akan menerima perlakuan, termasuk latar belakang agama dan budaya mereka. Selanjutnya, tahap persiapan melibatkan penyusunan rencana kegiatan yang sangat terperinci. Rencana ini akan mencakup semua aspek kegiatan, termasuk tujuan, materi yang akan

disampaikan, metode pelaksanaan, dan jadwal kegiatan. Dalam hal ini, tim harus memastikan bahwa rencana kegiatan tersebut sesuai dengan tujuan keseluruhan kegiatan, yaitu meningkatkan pemahaman masyarakat tentang moderasi beragama.

Selain itu, tim juga harus menyiapkan bahan-bahan yang akan digunakan dalam presentasi. Bahan-bahan ini harus relevan dengan materi yang akan disampaikan dan disusun dengan rapi agar memudahkan proses penyampaian informasi kepada peserta kegiatan. Penggunaan multimedia, seperti gambar, grafik, atau video, juga dapat meningkatkan daya tarik presentasi.

Tahap kedua, tahap pelaksanaan, adalah saat kegiatan benar-benar dilaksanakan. Tim pelaksana akan bertugas menyampaikan materi mengenai moderasi beragama kepada masyarakat di desa Susupu. Proses penyampaian materi harus dilakukan dengan cara yang interaktif dan informatif agar peserta dapat memahami dengan baik. Selama tahap pelaksanaan, tim harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan dapat merespons pertanyaan atau masukan dari peserta kegiatan. Selain itu, tim juga harus menciptakan lingkungan yang ramah dan terbuka sehingga peserta merasa nyaman untuk berpartisipasi dalam kegiatan ini.

Tahap terakhir, tahap evaluasi, adalah langkah penting untuk mengukur tingkat keberhasilan kegiatan ini. Evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana pemahaman masyarakat mengenai moderasi beragama telah meningkat setelah kegiatan ini dilaksanakan. Salah satu metode evaluasi yang dapat digunakan adalah memberikan angket kepada peserta kegiatan. Angket ini akan berisi pertanyaan-pertanyaan yang dapat mengukur peningkatan pemahaman peserta tentang moderasi beragama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan yang dilakukan oleh prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ternate ini bertempat di Desa Susupu kecamatan Sahu Kabupaten Halmahera Barat. Pengabdian Masyarakat ini bertemakan “Moderasi beragama pada Masyarakat Plural”, dengan Narasumber bapak Dr. Makbul A.H Din, M.Si, wakil dekan bidang akademik FUAD IAIN Ternate.



Gambar 1. Bapak Dr, Makbul A.H, Din.,M.Si. memberikan materi tentang moderasi beragama

Menurut Prof. Ali dalam (Faizah, 2022) moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan melindungi martabat kemanusiaan, membangun kemaslahatan berlandaskan prinsip adil, berimbang serta menaati konstitusi sebagai kesepakatan bernegara. Definisi lainnya, menyatakan bahwa moderasi beragama merupakan suatu perilaku, sikap maupun pemikiran yang mampu menjadi penengah (*washith*) dalam upaya menyikapi atau menyelesaikan berbagai persoalan yang berkaitan dengan agama (Huda, 2021). Dengan demikian, moderasi beragama sangat positif diinternalisasikan kepada masyarakat plural. Hal ini dimaksudkan guna membangun kesadaran hubungan antar orang-orang yang berbeda. menanamkan kesadaran bahwa perbedaan itu rakhmat. Moderasi itu cara pandang kita terhadap praktek beragama yang plural. Kesadaran masyarakat akan nilai-nilai universal agama dimana agama menjalin hubungan baik dengan Tuhan dan hubungan baik dengan sesama manusia sebagai wujud dari iman. Agama juga memiliki tujuan demi kemaslahatan dengan menciptakan kebaikan dengan manusia dan alam. Mengeakkan keadilan, toleransi dan menghargai perbedaan. Agama juga mengajarkan peradaban dalam menghormati budaya dan membangun kemajuan.

Nilai-nilai universal dari agama selalu diajarkan, diinternalisasikan kepada masyarakat desa Susupu dengan tujuan menambah pengetahuan dan pemahaman, membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya perbedaan sehingga masyarakat bisa mempraktekkan sikapnya secara moderat dalam kehidupan baik sosial, budaya, ekonomi, dan pendidikan. Ukuran keberhasilan PKM ini terutama menambah pengetahuan masyarakat terhadap konsep moderasi bergama yang dipraktekkan dalam kehidupan mereka. mengingat masyarakat desa Susupu sangat plural dari aspek kepemukan agama juga masyarakat pernah konflik komunal tahun 2020-2021, maka kesadaran akan perbedaan, kesadaran akan moderasi (bersikap moderat) dengan mengedepankan nilai-nilai agama yang santun, baik, aman dan damai, dalam membangun hubungan kemanusiaan berdasarkan latar belakang agama yang berbeda.

Pengabdian Masyarakat (PKM) Program studi KPI FUAD IAIN Ternate dilaksanakan setiap tahun. Tahun 2022 di desa Susupu Kecamatan Sahu. Kegiatan dikemas dalam bentuk dialogis di Masjid. Pesertanya adalah jamaah masjid dari kalangan Islam, semua umur, termasuk remaja/anak sekolahan.

Ukuran keberhasilan PKM ini ditunjukkan oleh antusiasnya masyarakat berdialog tentang moderasi beragama dengan menunjukkan contoh-contoh kongkrit dalam kehidupan mereka. Ada harapan yang hendak dibangun oleh masyarakat dengan mengedepankan nilai-nilai agama serta nilai budaya dan tradisi lokal. kegiatan PKM ini memiliki keunggulan seperti terjadinya dialog secara terbuka dengan merefleksikan kasus dan peristiwa sebelumnya yang pernah terjadi dengan maksud mengevaluasi. Alhamdulillah seluruh peserta berkesimpulan bahwa tindakan rusuh komunal itu tindakan yang salah dan keliru, kedepannya harus dibangun kesedaran masyarakat akan pentingnya tindakan moderat dalam beragama.

Kegiatan ini, memiliki nilai tambah bagi masyarakat. Badiley, S.Ag (kepala MA) mengatakan “Kami merasa bersyukur dengan PKM Prodi KPI terutama membicarakan tema moderasi beragama. Masyarakat desa Susupu ini pernah konflik, maka dengan moderasi beragama ini dapat membangun dan membentuk pemahaman kami dalam kaitan hubungan dan sikap beragama. membentuk pengetahuan dan kesadaran kami

dalam bersikap terutama antar pemeluk agama yang berbeda.”. Keterangan Imam masjid Desa Susupu juga demikian “Kami sangat bersyukur kegiatan PKM Prodi KPI ini. Paling kurang memberikan pengetahuan dan sikap kami terhadap perbedaan agama. Bahkan secara budaya dan tradisi kami di desa susupu ini juga sangat menjadi persatuan dan kesatuan terutama antar pemeluk agama yang berbeda”.

Keterangan informan di atas memberikan indikasi bahwa menanamkan pengetahuan tentang moderasi beragama hendaknya dilakukan secara terus menerus dengan melibatkan dua komunitas berbeda agama. Hal ini dimaksudkan guna menanamkan dan atau membentuk pengetahuan yang berimplikasi pada sikap masyarakat dalam kehidupan sosial, budaya dan keagamaan. Kesadaran untuk tidak berkonflik adalah tujuan yang paling mulia. membangun kesadaran beragama adalah tujuan dari moderasi beragama. Moderasi mengajarkan setiap orang bersikap moderat, tidak mengedepankan perbedaan, tetapi menjunjung tinggi perbedaan.

Bahkan Islam sebagai agama Rahmatan Lil ‘Alamin (rahmat bagi seluruh alam semesta) melalui wahyu Al-Qur’an telah menempatkan posisi umatnya (kaum muslimin) sebagai umat yang washathan, yakni mampu menjadi penengah (washith) dalam menyikapi persoalan terjadi di tengah-tengah kehidupan manusia (QS Al-Baqarah ayat 143). Terjemahan : “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang menjadi penengah (washathan) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu...”.

Keseimbangan (Moderasi) antara pengamalan untuk dunia dan akhirat itu telah digariskan Allah dalam Al-Qur’an, tepatnya dalam Surah Al-Qashash ayat 77: Terjemahan : “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”.

Dengan demikian ketercapaian indikator Moderasi beragama dalam kegiatan PKM Prodi KPI FUAD IAIN Ternate terutama mendukung dan berkomitmen pada perilaku Kebangsaan, Toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan Lokal. Konsep Toleransi dalam artian menghargai perbedaan tanpa mencampuradukkan aqidah. Misalnya, saya umat Islam, saya meyakini agama saya yang paling benar, itu aqidah. Kemudian saudara saya yang beragama non-Muslim, tentu mereka juga punya keyakinan yang sama tentang agamanya.”.

Moderasi beragama adalah konsep yang menekankan saling menghormati dan toleransi antar kelompok agama yang berbeda. Konsep ini memberitahu kita bahwa setiap orang memiliki hak untuk memilih dan menjalankan agama mereka sendiri tanpa ada tekanan atau intimidasi dari pihak lain. Selain itu, moderasi beragama mengajarkan pentingnya dialog dan pendidikan antar umat beragama serta menekankan bahwa semua agama memiliki prinsip yang sama dalam membangun kebaikan dan keadilan. Berikut beberapa hal yang dapat dilakukan untuk membangun moderasi beragama di desa Susupu:

1. Menghargai Perbedaan: agama dan keyakinan orang lain merupakan hal yang sangat penting dalam moderasi beragama. Hal ini dapat dilakukan

dengan tidak merendahkan atau mengolok-olok agama orang lain, serta tidak mengekspresikan keyakinan secara berlebihan yang dapat memicu konflik (Redaksi UINSD, 2023).

2. Pendidikan Agama: dapat menjadi sarana untuk membangun moderasi beragama. Dalam pendidikan agama, seseorang dapat mempelajari nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan kerja sama antaragama (Noor, 2023).
3. Pembelajaran berbasis masalah: dapat membantu seseorang untuk memahami perbedaan dan membangun sikap toleransi. Dalam pembelajaran berbasis masalah, seseorang diajak untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan perbedaan agama dan keyakinan (Najib et al., 2022).
4. Pendidikan keluarga juga dapat menjadi sarana untuk membangun moderasi beragama. Dalam pendidikan keluarga, seseorang dapat mempelajari nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan kerja sama antaragama dari lingkungan keluarga.
5. Mengembangkan komunitas yang inklusif dan ramah terhadap perbedaan agama dan keyakinan juga dapat membantu membangun moderasi beragama. Dalam komunitas yang inklusif, seseorang dapat belajar untuk saling menghormati dan bekerja sama dengan orang-orang dari berbagai agama dan keyakinan.

KESIMPULAN

Desa Susupu telah menunjukkan komitmen yang kuat dalam mempromosikan moderasi beragama, yang merupakan langkah positif untuk menciptakan harmoni dan menghargai keragaman kepercayaan agama. Upaya ini tidak hanya perlu dipertahankan, tetapi juga perlu terus dikembangkan, dengan harapan dapat menjadi contoh inspiratif bagi wilayah lain dalam upaya memajukan keragaman sosial dan kehidupan bersama yang damai.

Dalam upaya membina masyarakat, membangun moderasi beragama memiliki peran penting dalam membantu individu memahami perbedaan dan memupuk sikap toleransi. Berbagai tindakan seperti menghormati keragaman, meningkatkan pendidikan agama, menerapkan metode pembelajaran berbasis masalah, memperkuat pendidikan keluarga, dan mengembangkan komunitas inklusif merupakan langkah-langkah konkret yang dapat diambil untuk mempromosikan moderasi beragama.

REFERENSI

- Akhmad, N. (2020). *Ensiklopedia keragaman budaya*. Alprin.
- Baidhawy, Z. (2005). *Pendidikan agama berwawasan Multikultural*. Erlangga.
- Digdoyo, E. (2018). *Kajian isu toleransi beragama, budaya, dan tanggung jawab sosial media*. JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan), 3 (1), 42–59.
- Ernas, S., Nugoro, H., & Qodir, Z. (2014). *Agama dan Budaya dalam Integrasi Sosial (Belajar dari Masyarakat Fakfak di Propinsi Papua Barat)*. Harmoni, 13 (1), 22–35.
- Faizah, N. (2022). *Moderasi Beragama: Damai dalam Bhineka Indonesia*. Proceeding Annual Conference on Madrasah Teacher, 5, 167–170.

- Fuadi, A. (2020). Keragaman dalam dinamika sosial budaya kompetensi sosial kultural perekat bangsa. *Deepublish*.
- Hartoyo, A. (2010). *Menggugah Kesadaran Nasional Mempengaruhi Kebhinekaan Indonesia*. Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora, 1(2).
- Haryani, E. (2019). *Intoleransi Dan Resistensi Masyarakat Terhadap Kemajemukan: Studi Kasus Kerukunan Beragama Di Kota Bogor, Jawa Barat*. Harmoni, 18(2), 73–90.
- Huda, M. T. (2021). *Pengarusutamaan Moderasi Beragama; Strategi Tantangan dan Peluang FKUB Jawa Timur*. Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman, 32(2), 283–300.
- Najib, K. H., Hidayatullah, A. S., & Widayat, P. A. (2022). *Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa melalui Pembelajaran Agama Islam Berbasis Masalah*. Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 6(2), 107–122.
- Noor, H. (2023). *Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum di Banjarmasin*. Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan, 17(1), 375–386.
- Ode, S., & Rachmawati, N. A. (2017). *Peran budaya lokal sebagai media resolusi konflik*. JOURNAL OF GOVERNMENT (Kajian Manajemen Pemerintahan Dan Otonomi Daerah), 2(2).
- Rafa'al, M., & Sangadji, S. S. (2020). *Merawat Moderasi Beragama Cerdas Bermedia Di Pondok Pesantren Harisul Khairaat Kelurahan Ome Kota Tidore Kepulauan*. Jurnal Abdimas Bina Bangsa, 1(2), 223–230.
- Redaksi UINSD. (2023). 5 Cara Mengaplikasikan Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Sehari-Hari. <https://uinsgd.ac.id/5-cara-mengaplikasikan-moderasi-beragama-dalam-kehidupan-sehari-hari/>
- Sangadji, Suwandi S., Febriyani E. Supriatin, Iin Marlina, Afkar, Andi Paerah, and Firdaus Y. Dharta. 2022. "METODOLOGI PENELITIAN." OSF Preprints. July 5.osf.io/ywemh
- Sangadji, S. S. (2023). *Management research methods*. PROCURATIO: Jurnal Manajemen & Bisnis, 2(1), 43–44.
- Sopiyan, W., Hidayat, R. H., Setiawati, R., & Hadi, F. N. (2022). *Integrasi Sosial Dalam Masyarakat Beragama Sebagai Mediasi Konflik Sosial*. El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman, 20(02), 219–234.
- Sutardi, T. (2007). *Antropologi: Mengungkap keragaman budaya*. PT Grafindo Media Pratama.
- Turmudi, E. (2021). *Merajut harmoni, membangun bangsa: memahami konflik dalam masyarakat Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ulya, I. (2016). *Pendidikan Islam multikultural sebagai resolusi konflik agama di Indonesia*. Fikrah, 4(1), 20–35.

Wahab, A. J. (2015). Harmoni di Negeri Seribu Agama. Elex Media Komputindo.